

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin cepat, mengakibatkan semakin meningkatnya persaingan usaha pada saat ini. Perusahaan dituntut untuk selalu selangkah lebih maju dari para pesaingnya agar dapat mencapai tujuan perusahaan, yaitu menghasilkan laba sebesar-besarnya. Secara garis besar ada tiga tujuan utama perusahaan yaitu:

1. Mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebanyak-banyaknya untuk kemakmuran pemilik perusahaan.
2. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).
3. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

Oleh karena itu perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal.

Menurut Amran dan Halomoan :

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba.⁶

⁶Amran dan Halomoan, **Analisa Laporan Keuangan**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 131

Keuntungan atau laba perusahaan selalu menjadi perhatian utama para calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, yaitu: *Net Profit Margin*(NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Investment*(ROI), dan *Return On Equity*(ROE).

Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja. Modal merupakan dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi dan pengadaan aktiva. Pada hakikatnya masalah modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan pernah berakhir, mengingat bahwa masalah modal tersebut mengandung banyak aspek.

Menurut Jumingan :

Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (current income) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.⁷

Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyalakan keuntungan.

Modal kerja dalam satu perusahaan adalah sejumlah dana yang harus berputar secara tetap atau permanen. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akan menyenangkan para kreditor jangka pendek karena mereka memperoleh kepastian

⁷ Jumingan, *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Keenam, Bumi Aksara, Jakarta, 201, hal. 67

bahwa modal kerja berputar dengan kecepatan yang tinggi dan utang akan segera dapat dibayar meski dalam kondisi operasi yang sulit. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing masing modal kerja itu sendiri, seperti perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Dalam dunia usaha dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Menurut Irham Fahmi, **“Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap.”**⁸ Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang, dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan penjualan dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian.

Perputaran piutang akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan secara tidak langsung yang berdampak pada tingkat perolehan keuntungan perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA) nya.

Menurut Fetria Eka Yudiana:

⁸Irham Fahmi, **Analisa Laporan Keuangan**, Cetakan Keenam, Alfabeta, Bandung, 2017, hal. 62

Tingkat perputaran piutang mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang. Makin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi makin kecil, karena dana yang masuk dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk.⁹

Komponen selanjutnya adalah persediaan. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen.

Menurut Sigit Hermawan:

Persediaan digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan, dan (2) bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.¹⁰

Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada para pelanggan. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang.

Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan.

Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula

⁹Fetria Eka Yudianta, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013, hal.125

¹⁰Sigit Hermawan, **Akuntansi Perusahaan Manufaktur**, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008. Hal.56

perolehan labanya. Tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (Kas) ataupun piutang. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan sehingga akan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Return on assets (ROA) atau yang sering disebut tingkat pengembalian aset adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Dengan kata lain *Return On Assets* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dapat dikatakan bahwa tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). ROA juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal sering kali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan.

Perputaran piutang dan persediaan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dan persediaan secara efisien. Perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas kembali. Sedangkan perputaran persediaan menunjukkan kecepatan digantinya persediaan barang dagangan melalui penjualan, baik secara tunai maupun kredit. Dengan demikian makin tinggi perputaran piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Akibatnya, laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Banyaknya laba yang diterima ini akan menaikkan tingkat *return on assets* (ROA). Namun fenomena yang terjadi, ada kalanya pada beberapa perusahaan tak jarang terjadi *Return on assets* (ROA) perusahaan semakin rendah ketika perputaran piutang meningkat. Demikian juga dengan persediaan walaupun perputaran persediaan semakin meningkat, *return on assets* (ROA) perusahaan malah semakin rendah. Hal ini berarti sudah tidak sesuai dengan teori yang ada. Seperti yang terjadi pada penelitian Ary Ivana sitorus yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Disaat perputaran piutang dan perputaran persediaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami peningkatan, namun ROA perusahaan justru menurun.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar

di bursa efek indonesia (BEI). Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Sub sektor makanan dan minuman memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di indonesia. Pada umumnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki aktivitas yang berfluktuatif atau berubah-ubah dibandingkan dengan perusahaan lainnya, karena perusahaan yang bergerak dalam sub sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap untuk konsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Sub sektor ini juga tahan terhadap krisis ekonomi.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Penelitian yang dilakukan Aulia Rahman (2011), Mohammad Tejo Suminar (2015), Ary Ivana Sitorus (2017) Menyatakan bahwa perputaran piutang dan persediaan berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Asna Lestari (2016) menyatakan bahwa perputaran piutang dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA?
2. apakah perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas maka peneliti mempersempit ruang lingkup pembahasan yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018.

Penelitian ini membatasi hanya untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap ROA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA terutama pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

b. Bagi Perusahaan yang Diteliti

Sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan atau keputusan di masa depan yang lebih efektif yang akan mendukung peningkatan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris dan tambahan referensi mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Akademis

Menjadi tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA terutama pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada didalam proses operasional perusahaan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Untuk itu manajemen dituntut meningkatkan imbal hasil bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Menurut La Ane: **“Rasio profitabilitas merupakan yang paling sering digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam pencapaian profitabilitas.”**¹¹

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas juga dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen untuk mengetahui apakah mereka telah bekerja efektif atau tidak.

Beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, yaitu: *Net Profit Margin*(NPM), *Gross Profit Margin* (GPM),

¹¹La Ane, **Analisa Laporan Keuangan**, Penerbit Unimed, Cetakan pertama, Medan, 2011, hal. 92

Return On Asset (ROA), *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*.

2.1.2 Return On Asset (ROA)

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan rasio profitabilitas untuk dapat mengukur pengembalian yang ada.

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Asset (ROA)* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

ROA adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk beroperasi sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik

investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Return On Asses (ROA) adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen keuangan.

Menurut Pasaman dan Rusliaman :

Setiap perusahaan pasti membutuhkan modal kerja (working capital) untuk menjalankan kegiatan operasinya. Modal kerja ini akan digunakan untuk membayar tagihan-tagihan bahan pada supplier, upah tenaga kerja, gaji pegawai, pajak dll.¹²

Jumlah uang yang ditanamkan dalam modal kerja diharapkan masuk kembali ke perusahaan setelah produk yang dihasilkan perusahaan terjual dan menghasilkan uang kas. Setelah itu perusahaan akan menginvestasikan kembali uang tersebut untuk membiayai kegiatan operasi lanjutan. Modal kerja ini akan terus berputar selama perusahaan menjalankan kegiatan operasinya. Alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah perputaran modal kerjanya.

¹²Pasaman dan Rusliaman, **Manajemen Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.379

Menurut Dwi Prastowo :

Seperti halnya ratio-ratio yang lain, tidak ada angka yang pasti berapakah ratio perputaran modal kerja yang baik. Secara Umum, ratio perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, Penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia (tidak efisien).¹³

Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam suatu periode, maka akan dapat diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun dibagi dua. Perputaran Modal Kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset lancar awal tahun} + \text{Aset lancar akhir tahun}): 2}$$

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh komponen-komponen perputaran kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan

¹³Dwi Prastowo, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2011, hal. 84

2.1.4 Perputaran Piutang

Menurut Sigit Hermawan :

Piutang adalah hak menagih pemberi barang, jasa atau dana kepada penerima barang, jasa atau dana yang membentuk hubungan dimana pihak yang membentuk hubungan dimana pihak yang satu berutang dengan pihak yang lain.¹⁴

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan dan hal ini ternyata menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Menurut Darsono dan Ari Purwanti, **“Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan”.**¹⁵

Perputaran piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit sehingga didalam usaha pengendalian piutang, yang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui kebijaksanaan kredit yaitu harus memperhatikan tentang besarnya kebijaksanaan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan terhadap hasil produksinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang, yaitu:

¹⁴Op.Cit.,hal.29

¹⁵Darsono dan Ari Purwanti, **Penganggaran Perusahaan**, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta, Hal. 99

a. Volume Penjualan Kredit

Makin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayar penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

d. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Namun hal ini berbeda

jika perusahaan menerapkan pengumpulan piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

e. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan discount period oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan discount period, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

Perputaran piutang dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{(\text{Piutang awal tahun} + \text{Piutang akhir tahun}) : 2}$$

Semakin tinggi perputaran piutang usaha menunjukkan saldo modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini baik bagi perusahaan. Dikatakan baik, karena semakin cepat piutang usaha dapat ditagih maka akan semakin cepat dicairkan menjadi uang/kas. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan saldo modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan tidak baik, karena semakin lama piutang usaha dapat ditagih maka akan semakin lama untuk dapat dicairkan menjadi uang/kas.

Penurunan rasio perputaran piutang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.

2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti oleh naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Penurunan rasio perputaran piutang juga dapat disebabkan karena bagian kredit dan penagihan yang tidak bekerja dengan efektif atau mungkin karena ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

2.1.5 Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda perusahaan. Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi perusahaan, dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Menurut Sigit Hermawan :

Persediaan dalam laporan keuangan baik neraca dan laporan laba rugi sangat diperhitungkan. Persediaan di neraca terdapat dalam aktiva lancar.

Persediaan di laporan laba rugi sangat menentukan dalam kaitannya dengan penentuan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode.¹⁶

Para pemilik dan manajer berusaha keras untuk membuat persediaan barang-barangnya terjual secepat mungkin karena barang-barang yang tidak terjual akan mengurangi laba. Makin cepat penjualan yang terjadi maka makin tinggi labanya, yang berarti perusahaan mendapat tambahan aliran kas. Makin lambat penjualannya, maka makin rendah labanya. Idealnya suatu usaha dapat beroperasi tanpa adanya simpanan persediaan. Walaupun demikian, kebanyakan perusahaan harus mempunyai persediaan barang untuk pelanggannya.

Persediaan yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) pasokan, (2) bahan baku, (3) barang dalam proses, dan (4) barang jadi, adalah bagian dari hampir seluruh operasi bisnis. Seperti halnya dengan piutang, tingkat persediaan akan sangat tergantung pada penjualan. Akan tetapi, berbeda dengan piutang yang bertambah setelah penjualan terjadi, persediaan harus dibeli sebelum penjualan terjadi. Ini adalah perbedaan yang sangat penting, dan perlunya peramalan penjualan sebelum menentukan tingkat persediaan sasaran menjadikan manajemen persediaan sebagai aktivitas yang sulit untuk dilakukan. Selain itu karena kesalahan-kesalahan dalam penentuan tingkat persediaan dapat dengan cepat menyebabkan terjadinya kehilangan penjualan maupun biaya penyimpanan yang berlebihan, manajemen persediaan memiliki arti penting yang sama dengan tingkat kesulitannya.

¹⁶Sigit Hermawan, **Op.Cit.**, hal.56

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Untuk menghitung perputaran persediaan dapat menggunakan rumus :

$$\textit{Perputaran Persediaan} = \frac{\textit{Harga pokok penjualan}}{\textit{Rata – rata persediaan}}$$

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Metode penilaian persediaan diperlukan untuk menghitung persediaan akhir dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang akan dilaporkan dalam laba/rugi. Dalam konsep akuntansi, penilaian persediaan dibahas dalam pengakuan dan pengukuran.

Atribut pengukuran terhadap 5 (lima) atribut pengukuran:

- 1) Biaya historis (historical cost)

Artibut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau setara kas yang dibayar untuk mendapatkan aktiva sampai siap digunakan.

2) Biaya pengganti saat ini (current cost/replacement cost)

Artibut yang dibayar adalah uang kas atau setara kas yang akan dibayar yang untuk memperoleh aktiva yang sejenis saat ini.

3) Nilai pasar saat ini (current market value)

Artibut yang dinilai adalah uang kas atau setara kas yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini.

4) Nilai realisasi bersih (net realizable value)

Artibut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau setara kas yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang atau jumlah uang yang harus dibayar.

5) Nilai waktu uang saat ini dari arus kas masa depan (present value of future cash flows)

Artibut yang dinilai adalah nilai uang saat ini atas arus kas masuk bersih yang diharapkan akan diterima dari penggunaan aktiva masa depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Aulia Rahma (2011) meneliti analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan studi kasus pada perusahaan manufaktur PMA dan PDAM yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan secara simultan perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Deden Ahmad Nurul Haq (2013) meneliti pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA perusahaan PT. HM SAMPOERNA Tbk periode 2000-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan Perputaran persediaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA.

Mohamad Tejo sumiro (2015) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sedangkan perputaran Piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Ary Ivana Sitorus (2017) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan

secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

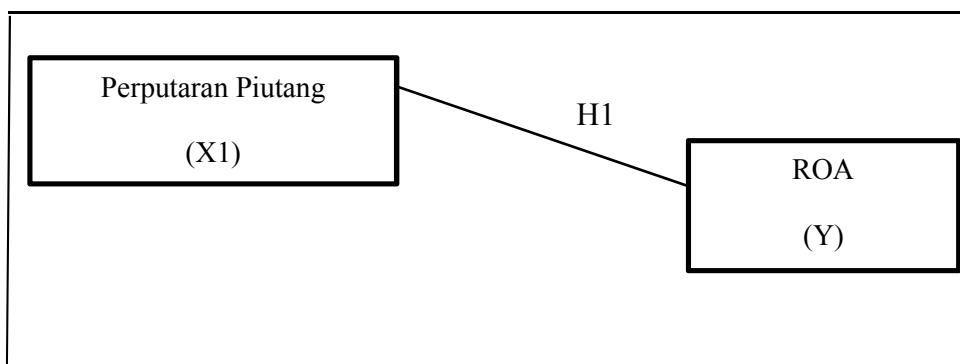
Asna Lestari (2016) meneliti analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.\

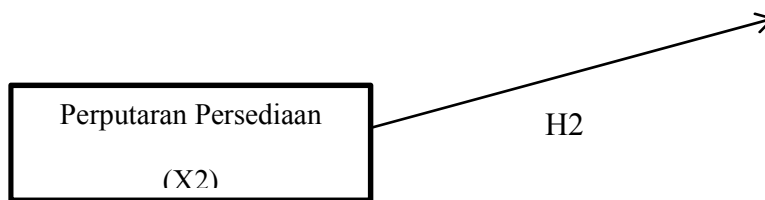
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Perputaran Piutang dan perputaran perputaran persediaan dapat mempengaruhi ROA, karena jika tingkat perputaran kas dan perputaran persediaan tinggi, maka kemungkinan besar ROA juga akan tinggi.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual





2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu gejala, peristiwa atau masalah yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka konseptual yang dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh perputaran piutang terhadap ROA.

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian

Irman Deni (2012) dan Mohamad Tejo Suminar (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap ROA

Persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena semakin cepat persediaan barang dijual, maka dana yang tertanam dalam persediaan dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang/kas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irman Deni (2012) dan Mohamad Tejo Suminar (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₂ : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Menurut Zulfanef: **“Desain penelitian adalah rencana penelaahan/ penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah.”**¹⁷ Desain penelitian umumnya adalah penjelasan peneliti mengenai pemilihan dia atas metode pembuktian hipotesis, misalkan rencana populasi yang hendak di teliti, jumlah sampel yang diteliti, alat analisis dan fokus analisis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif kausal. **“Penelitian asosiatif kausal variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya.**

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumbernya yaitu www.idx.co.id.

b. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional atau sering dinamakan juga operasionalisasi variabel adalah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi konsep sehingga konsep tersebut dapat diukur.

¹⁷ Zulfanef, **Metode Penelitian Sosial dan Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hal.47

Menurut Tony Wijaya :

Defenisi operasional berhubungan dengan skala yang dikatakan dapat dikatakan sebagai alat atau mekanisme yang seorang dapat membedakan suatu variabel utama dengan variabel utama lain dari penelitian yang dilakukan.¹⁸

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik Kesimpulan. Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut Variabel dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan independen. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri serta menjadi perhatian untuk peneliti. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*), yang dinotasikan dengan Y. Metode ROA merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset. Peneliti menggunakan ROA sebagai variabel dependen karena rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas

¹⁸Tony Wijaya, **Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hal.15

aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini, ROA dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik itu secara positif atau negatif, serta sifatnya dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perputaran piutang (X_1) dan perputaran persediaan (X_2).

a. Perputaran Piutang (X_1)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Untuk menghitung perputaran piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

b. Perputaran persediaan (X_2)

Perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata

persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

c. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun dari tahun 2014-2018. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Arfan Iksan dan imam Ghøjali: “***purposive sampling* Merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.**”¹⁹ Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.

¹⁹ Arfan Iksan, **Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen**, Cetakan Pertama, Penerbit Madju, Medan, 2006, hal.91

2. Perusahaan mempunyai laporan keuangan lengkap yang konsisten selama 4 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba yang positif tiap tahun selama periode 2014-2018

Populasi dalam Penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera food, Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
3	CEKA	PT. Wilmar Indonesia, Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
8	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
9	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
10	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
11	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri and tradingcompany, Tbk
12	PSDN	PT. Prashida Cakrawala Abadi, Tbk
13	PCAR	Prima Cakrawala Abadi, Tbk
14	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk
15	CLEO	Sariguna Primatirta, Tbk
16	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
17	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
18	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk

Sumber : : www.idx.co.id

3.2 Tabel Pengamatan Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel			Sampel
			1	2	3	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera food,Tbk	√	√	√	1
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta,Tbk	√	√	√	2
3	CEKA	PT. Wilmar Indonesia,Tbk	√	√	√	3
4	DLTA	PT. Delta Djakarta,Tbk	√	√	√	4
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	5
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur,Tbk	√	√	√	6
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo,Tbk	√	√	√	7
8	SKBM	PT. Sekar Bumi,Tbk	√	√	√	8
9	SKLT	PT. Sekar Laut,Tbk	√	√	√	9
10	STTP	PT. Siantar Top,Tbk	√	√	√	10
11	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri and tradingcompany,Tbk	√	√	√	11
12	PSDN	PT. Prashida Cakrawala Abadi,Tbk	√	x	x	
13	PCAR	Prima Cakrawala Abadi,Tbk	√	√	x	
14	CAMP	Campina Ice Cream Industry,Tbk	√	x	x	
15	CLEO	Sariguna Primatirta,Tbk	√	x	x	
16	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada,Tbk	√	√	x	
17	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia,Tbk	√	x	x	
18	MYOR	PT. Mayora Indah,Tbk	√	√	x	
Total Sampel						11

Sumber : www.idx.co.id

Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera food,Tbk
2.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta,Tbk
3.	CEKA	PT. Wilmar Indonesia,Tbk
4.	DLTA	PT. Delta Djakarta,Tbk
5.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk
6.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur,Tbk
7.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo,Tbk
8.	SKBM	PT. Sekar Bumi,Tbk
9.	SKLT	PT. Sekar Laut,Tbk
10.	STTP	PT. Siantar Top,Tbk
11.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri and tradingcompany, Tbk

Sumber : www.idx.co.id

d. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan sampel yang digunakan, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id periode tahun 2014-2018.

Menurut sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan, yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Referensi Pasar Modal.

Sedangkan menurut jenis datanya, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter, yaitu laporan keuangan auditer perusahaan yang telah terdaftar dibursa efek Indonesia. Data dokumenter dalam penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen. Sehingga dapat diketahui juga, bahwa horizon waktu yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah studi time series. Dimana studi ini lebih menekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan bahan-bahan berupa teori atau konsep yang diambil dari internet, perpustakaan berupa literatur, koran dan artikel atau jurnal ilmiah yang dapat mendukung sebagai bahan kajian penelitian dan sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Data sekunder berupa pengamatan dan pengambilan data langsung di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) atau melakukan Direct Observation di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS.

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi (ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik) sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik agar model regresi menjadi suatu model yang lebih representatif. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu tahun.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak dengan menggunakan *Normal P-Plot*. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan analisa grafik, dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independennya.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan grafik *scatteplot*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastitas. Dasar pengambilan keputusannya, jika ada pola tertentu

seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan t-1 atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas dan Upper Bound dan 4-DU, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau Lower Bound (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bilai nilai DW lebih besar daripada (4-DL), maka koefisien autokorelasi labih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DW) dan batas bawah (DL) atau DW terletak antara (4-DU) dan (4-DL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Uji Regresi Berganda

Uji Regresi Berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependen*).

Uji regresi berganda ini bertujuan untuk memprediksi besarnya keterkaitan dengan menggunakan data variable bebas yang sudah diketahui besarnya untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besar variable tergantung dengan menggunakan data variable bebas. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = ROA

X1 = Perputaran Piutang

X2 = Perputaran Persediaan

b1,b2 = koefisien regresi

α = konstanta

3.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu di uji kebenarannya. Menurut Tony Wijaya :

“Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya. Hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan.”²⁰ Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinansi, nilai statistik t dan nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan akan statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Langkah-langkah uji t adalah :

- a. Merumuskan hipotesis

H_1 : secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

H_2 : secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan menggunakan $0.05(\alpha=5\%)$

²⁰Tony wIjaya, **Op.Cit.**,hal.12

- c. Menentukan t hitung
- d. Menentukan t tabel
- e. Kriteria pengujian
- f. Membandingkan t hitung dengan t tabel

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen adalah sempurna.

